

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bab ini, peneliti memaparkan teori utama yang digunakan untuk menganalisis data dan teori-teori pembantu dalam penelitian ini. Teori utama adalah *pragmatic failure* yang didukung oleh teori-teori penerjemahan. Lalu teori-teori analisis pragmatik, implikatur dan penjelasan mengenai semantik.

2.1 Pragmatik

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang memfokuskan tentang konteks dalam sebuah kajian makna yang meliputi sebuah konteks. Menurut Yule (1996) “*Pragmatic is the study of speaker meaning, the study of contextual meaning, the study of how more gets communicated than is said, the study of the expression of relative distance*”. Dalam keterangan tersebut menunjukkan bahwa pragmatik merupakan kajian mengenai makna tuturan yang dipengaruhi oleh unsur konteks yang meliputinya hingga lawan tutur memahami tuturan tersebut. Menurut Leech (1983) pragmatik adalah studi yang berhubungan dengan situasi ujar atau maksud tertentu dalam sebuah tuturan.

2.1.1 Situasi Tutur

Suatu tuturan dapat digunakan untuk menyampaikan suatu maksud, maksud yang disampaikan pun akan menjadi beraneka ragam, tergantung oleh konteks yang melingkupi tuturan tersebut. Leech (melalui Rohmadi, 2010: 27-29) mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam suatu kajian pragmatik. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

2.1.1.1 Penutur dan lawan tutur

Penutur adalah orang yang bertutur, yaitu orang yang menyatakan fungsi pragmatis tertentu di dalam peristiwa komunikasi. Sementara itu, lawan tutur adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus kawan penutur di dalam suatu konteks tuturan.

2.1.1.2 Konteks tuturan

Konteks tuturan adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tuturnya. Konteks ini berperan membantu lawan tutur di dalam menafsirkan maksud yang ingin dinyatakan oleh penutur.

2.1.1.3 Tujuan tuturan

Tujuan tuturan adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Komponen ini menjadikan hal yang melatarbelakangi tuturan karena semua tuturan memiliki suatu tujuan. Dalam hal ini, bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama.

2.1.2 Implikatur

Implikatur merupakan bagian dari pragmatik yaitu maksud yang terkandung dalam ujaran. Penutur dalam percakapan harus berusaha agar apa yang dikatakan oleh penutur dapat ditangkap maksudnya oleh lawan tutur. Menurut Brown dan Yule (1996) istilah implikatur dipakai untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dengan apa yang sebenarnya yang dikatakan oleh penutur. Menurut Grice (1975) di dalam artikelnya yang berjudul “Logic and Conversation” menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi yang diimplikasikan itu dapat disebut dengan implikatur.

2.1.3 Deiksis

Deiksis adalah cara merujuk pada suatu hal yang berkaitan erat dengan konteks penutur. Dengan demikian, ada rujukan yang ‘berasal dari penutur’, ‘dekat dengan penutur’ dan ‘jauh dari penutur’. Menurut Levinson (1983) mengemukakan bahwa cara yang paling nyata hubungan antara bahasa dan konteks tergambar dalam struktur bahasa-bahasa itu sendiri dan dalam perwujudan deiksis. Leech (1983)

2.1.4 Pragmalinguistik

Pragmalinguistik adalah telaah mengenai kondisi-kondisi umum penggunaan komunikatif bahasa. Pragmalinguistik dapat diterapkan pada telaah pragmatik yang bertujuan mengarah pada tujuan linguistik. Menurut Kasper & Rose (2001) “*Pragmalinguistics refers to the resources for conveying communicative acts and relational or interpersonal meanings*”. Maksudnya adalah untuk menyampaikan tindakan yang komunikatif dan makna relasi atau makna pribadi.

2.1.5 Sosiopragmatik

Sosiopragmatik adalah telaah mengenai kondisi setempat atau kondisi local yang lebih khusus mengenai penggunaan bahasa. Menurut Kushartanti, Yuwono, & Lauder (2007, hal. 230) Kajian sosiolinguistik cenderung berfokus pada variasi bahasa yang muncul di masyarakat yang biasanya dapat ditelusuri karena perbedaan berbagai stratifikasi sosial dalam masyarakat. Menurut Leech (1983, hal. 10) as “*the sociological interface of pragmatics,*” referring to the social perceptions underlying participants’ interpretation and performance of communicative action.

2.1.6 Psikolinguistik

Menurut Kushartanti, Yuwono, & Lauder (2007, hal. 236) Psikolinguistik termasuk salah satu cabang linguistik yang derap perkembangannya pesat karena membuka diri pada temuan disiplin ilmu lain sebagai alat bantu untuk

menginterpretasikan masalah pemerolehan bahasa serta komprehensi dan produksi bahasa.

2.2 Semantik

Semantik adalah ilmu linguistik yang mempelajari segala sesuatu tentang makna. Seperti yang dikatakan dalam buku Griffiths (2006, hal. 15) "*Semantics, the study of word meaning and sentence meaning, abstracted away from contexts of use, is a descriptive subject*". Lalu semantik juga merupakan alat bedah dalam artian untuk membedah makna dalam pencarian sebuah makna lebih dalam dan luas. Untuk semantik adalah studi makna kalimat dan makna kata bila pragmatik adalah studi makna tuturan dalam konteks.

2.3 *Pragmatic Failure*

Pragmatic failure adalah kesalahan dalam memahami penggunaan bahasa. Itu berkaitan dengan kesalahan yang gagal memenuhi komunikasi karena tidak sesuai ekspresi atau gaya yang tidak sesuai. Jenny Thomas (1983) dalam bukunya "*Cross-cultural Pragmatic Failure*" menyatakan "*the inability to understand what is meant by what is said.*" Dia menunjukkan bahwa *pragmatic failure* dapat terjadi dalam berbagai macam hal "*On which H (the hearer) perceives the force of S's (the speaker's) utterance as other than S intended, she or he should perceive it.*" Thomas (1983). Ini merupakan contoh yang digunakan oleh Thomas (1983, hal. 94) untuk menjelaskan apa yang dia maksud:

- a. H perceives the force of S's utterance stronger or weaker than S intended s/he should perceive it;
- b. H *perceives* as an order an utterance that S intended s/he should perceive as a request;
- c. H perceives S's utterance as ambivalent where S intended no ambivalence;
- d. S expects H to be able to infer the force of his/her utterance, but is relying on the system of knowledge or beliefs that S and H do not share.”

Menurut Thomas, *Pragmatic failure* dibagi menjadi dua tipe utama: *Pragmalinguistic Failure* dan *Sociopragmatic Failure*. Penjelasannya sebagai berikut:

2.3.1 Pragmalinguistic Failure

Pragmalinguistic Failure adalah kurangnya pengetahuan penutur menggunakan kaidah-kaidah tata bahasa yang lazim untuk mengungkapkan implikasi yang dimaksud dengan konteks situasinya. Thomas (1995) “*Pragmalinguistic failure, which occurs when the pragmatic force mapped by S onto a given utterance is systematically different from the force most frequently assigned to it by native speakers of the target language, or when speech act strategies are inappropriately transferred from L₁ to L₂*”.

2.3.2 Sociopragmatic Failure

Sociopragmatic failure mengacu pada kesalahan dalam mengekspresikan yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan atau mengabaikan perbedaan latar

belakang budaya antara dua negara. Akar dari *sociopragmatic failure* terletak pada orang-orang yang memiliki perbedaan pendapat mengenai perilaku sosial yang tepat.

2.4 Terjemahan

Terjemahan sangat dekat dengan kehidupan kita sehari-hari. Semenjak semakin banyaknya budaya dan bahasa yang ada di dunia ini kehadiran penerjemah saat sangat dibutuhkan seperti menurut Sari (2016) "*Translation and culture approaches suggest the translation of culture may form identity of the receiving culture*". Untuk memahami pesan yang ditulis dan yang diucap dalam bahasa lain maka dari itu penerjemah memiliki peranan penting dalam sebuah interaksi tersebut. Untuk itu penerjemah harus memiliki langkah-langkah penerjemahan untuk mengatasi berbagai macam kesulitan dan permasalahan dalam menerjemahkan teks bahasa sumber (Bsu) ke dalam (Bsa) bahasa sasaran, sehingga menghasilkan terjemahan yang berkualitas dan baik.

2.3.1 Definisi Terjemahan

Terjemahan diartikan sebagai hasil dari sebuah proses penerjemahan. Hasil yang dimaksud berupa salinan bahasa atau pengalihan bahasa (dari suatu bahasa ke bahasa lain). Beberapa pakar penerjemahan memiliki definisinya masing-masing tentang penerjemahan. Menurut Catford (1965, hal. 20) "*translation is the replacement of textual material in one language of source language (SL) by equivalent textual material in another of target language (TL)*". Dalam kutipan ini

proses terjemahan mempertahankan pesan dan mengeksekusi penyesuaian yang diperlukan dari bahasa yang dituju.

Menurut Nida & Taber (1982, hal. 12) mengatakan bahwa “*translation consist of reproducing in the receptor language the closest natural equivalence of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style*”. Menurut Nida, menerjemahkan berarti membuat kembali pesan yang terkandung dalam Bsu ke dalam Bsa dengan padanan natural yang paling wajar, pertama dari segi makna dan kedua dari segi gaya penulisan.

Menurut Larson (1998, hal. 3), “*translation consists of transferring the meaning of the source language into receptor language*”. Secara garis besar pernyataan tersebut menjelaskan tentang pengalihan makna. Hal ini mengartikan bahwa yang menjadi fokus utama dalam sebuah proses penerjemahan adalah makna, maknalah yang dialihkan dan harus dipertahankan. Dengan kata lain, makna dari Bsu yang kemudian ditransfer ke dalam Bsa harus dapat tersampaikan.

Berdasarkan pemaparan teori penerjemahan di atas, dapat disampaikan bahwa pada dasarnya penerjemahan merupakan suatu proses pemindahan atau pengalihan suatu pesan dari suatu bahasa ke bahasa lain; Bsu ke dalam Bsa. Pesan yang disampaikan pun meliputi makna. Makna yang ada dalam Bsu harus menemukan kesepadanan yang paling wajar dan paling dekat dengan Bsa agar pesan yang ada pada Bsu dapat tersampaikan dan berterima dalam Bsa. Tentunya dengan mempertimbangkan banyak hal. Seorang penerjemah dituntut untuk menyampaikan kembali makna yang terkandung dalam Bsu, tanpa boleh ada yang hilang atau ditambahkan informasinya ketika diterjemahkan ke dalam Bsa.

2.3.2 Proses Penerjemahan

Pada dasarnya penerjemahan adalah proses pengalihan pesan/informasi yang ada dalam Bsu ke dalam Bsa. Suatu hasil terjemahan dapat dianggap berhasil apabila pesan dan konsep yang ada dalam Bsu dapat disampaikan ke dalam Bsa secara utuh dan sepadan. Sebelum memulai proses penerjemahan, ada beberapa hal yang harus benar-benar diperhatikan dan dimengerti oleh semua orang yang akan terlibat dalam proses penerjemahan tersebut. Tentunya dengan mempertimbangkan keseluruhan proses penerjemahan, dan segala hal yang dilibatkan untuk menghasilkan terjemahan yang baik.

Nida dan Taber (1982, hal. 33), menyatakan “*translation consists of a more elaborate procedure comprising three stages*”. Menurut Nida, terdapat tiga tahapan yang harus diperhatikan dalam proses penerjemahan. Tahap-tahap tersebut digambarkan oleh Nida seperti pada bagan berikut:



Gambar 2. Bagan Proses Penerjemahan Menurut Nida

Berdasarkan bagan yang digambarkan oleh Nida, secara sederhana penerjemahan dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu:

1. *Analysis* (analisis)

Dalam menganalisa sebuah teks, langkah pertama yang harus dilakukan adalah membaca teks yang akan diterjemahkan, guna mengetahui apa pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh penulis asli; bahasa sumber, serta untuk mengidentifikasi kata-kata yang sulit dan kalimat-kalimat kompleks. Nida (1982, hal. 34) menyatakan “*analysis in which the surface structure (i.e the message as given in language A) is analyzed in terms of (a) the grammatical relationships and (b) the meanings of the words and combinations of words*”. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa hal pertama yang harus diperhatikan dalam menganalisa sebuah teks adalah makna gramatikalnya, karena dalam sebuah kalimat terkadang memiliki konstruksi gramatikal yang sama namun memiliki arti yang berbeda begitu pun sebaliknya. Kedua adalah dengan memperhatikan tempat munculnya sebuah kata. Hal ini sering kali ditemukan dalam sebuah kasus terjemahan dimana kata yang sama akan memiliki arti yang berbeda jika muncul dalam sebuah konteks yang berbeda.

2. *Transfer* (pengalihan)

Transfer merupakan proses pengalihan pesan. Seorang penerjemah diharuskan untuk menemukan padanan terjemahan yang paling sesuai dan tepat. Maka tahap inilah yang harus benar-benar diperhatikan oleh seorang penerjemah. Tidak mudah bagi seorang penerjemah pemula untuk menemukan padanan terjemahan, terkadang mereka akan dihadapkan dengan berbagai macam kesulitan atau masalah. Maka dari itu, penerjemah harus benar-benar memperhatikan setiap proses yang ada pada tahapan ini.

3. *Restructuring* (penyusunan kembali)

Setelah melalui dua tahap dari proses terjemahan tersebut, tahap selanjutnya adalah penyusunan kembali bentuk teks yang telah diterjemahkan. Tentunya hal ini dilakukan dengan memperhatikan penggunaan istilah-istilah, struktur kalimat, serta mempertimbangkan kembali apakah teks yang telah diterjemahkan tersebut sudah sesuai dan mudah dimengerti.